BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penyaluran Kredit

2.1.1.1 Pengertian Penyaluran Kredit

Kegiatan bank yang kedua setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai aset yang dianggap menguntungkan bank. Arti lain dari alokasi dana adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan (Kasmir, 2006:95)

Menurut (Siamat, 2004:165) bahwa Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank.

Sedangkan menurut Santosa Sembiring (2006:15):

> "Penyaluran Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan pinjam meminjam yang mewajibkan untuk melunasinya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Selain itu menurut Taswan (2008:215), bahwa:

> "Kredit yang diberikan oleh bank dapat dididefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakaan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan."

Menurut Kasmir (2006:98), terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit, sebagai berikut:

1. Kepercayaan
2. Kesepakatan
3. Jangka waktu
4. Risiko
5. Balas jasa

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2006:98), terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit, sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya / macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.1.3 Jenis- Jenis Kredit yang diberikan

Jenis kredit yang diberikan oleh bank sangat bervariasi misalnya kredit investasi, konsumsi, kredit produktif, kredit perumahan (KPR), kredit sindikasi, kredit kendaraan dan sebagainya. Namun demikian secara umum jenis pemberian kredit dapat dilihat dari bentuk, jangka waktu dan kegunaan kredit. (Taswan, 2008).

1. Jenis Kredit Menurut Bentuknya:

a. Kredit rekening Koran

   Dalam hal ini debitur diberi hak untuk menarik dana dalam rekening korannya sampai dengan sebesar plafon yang ditetapkan bank, pelunasan pokok kredit dilaksanakan pada saat jatuh tempo, dengan bunga kredit secara umum dihitung secara harian berdasarkan baki debet (*outstanding credit*) atau dengan nilai rata-rata baki debet setiap bulannya.

b. *Installment Loan*

   Kredit ini adalah kredit yang angsuran pokok dan bunganya dilakukan secara teratur menurut jadwal waktu yang telah disepakati antara bank dengan debitur, dengan nilai konstan selama berlangsungnya masa kredit

tersebut. Pada kredit *installment* angsuran pokok meningkat dan angsuran bunga menurun, sehingga total angsuran menjadi konstan sepanjang masa kredit.

2. Jenis Kredit Menurut Jangka Waktunya:

a. Kredit Jangka Pendek

Yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal 1 tahun, namun termasuk kredit tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari satu tahun.

b. Kredit Jangka Menengah

Yaitu kredit yang berjangka waktu antara satu sampai dengan tiga tahun, kecuali kredit untuk tanaman musiman.

c. Kredit Jangka Panjang

Yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun. Misalnya kredit produktif, kredit perumahan, kredit kendaraan.

3. Jenis Kredit Menurut Kegunaannya:

a. Kredit Modal Kerja

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membiayai modal kerja usaha, misalnya untuk pembelian barang dagangan.

b. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai investasi suatu usaha, misalnya kredit untuk pembangunan pabrik, pembelian mesin dan penyiapan infrastruktur lainnya.

c. Kredit Konsumsi

Yaitu kredit yang diberikan untuk keperluan konsumsi. Kredit ini sering disebut juga *personal loan*. Contoh: kredit kepemilikan rumah (KPR), kredit untuk pembelian kendaraan, kredit untuk pendidikan dan sebagainya.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Penyaluran Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar.

Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5 C dan 7 P. (Kasmir, 2006)

Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C kredit sebagai berikut.

1. ***Character***

   Suatu keyakinan bahwa, sifak atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya,

keadaan keluarga, hoby dan social standingnya. Ini semua merupakan ukuran "*kemauan*" membayar.

2. ***Capacity***

   Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat "*kemampuannya*" dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. ***Capital***

   Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas,* dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. ***Colleteral***

   Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. ***Condition***

   Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta

prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metose analisis 7 P adalah sebagai berikut:

1. ***Personality***

   Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. ***Party***

   Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. ***Perpose***

   Yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif, dan lain sebagainya.

4. ***Prospect***

   Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau

sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

5. ***Payment***

   Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambilatau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. ***Profitability***

   Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. ***Protection***

   Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.2 Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.2.1 Pengertian BOPO

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio biaya

operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (missal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost* sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee, supervision fee, commitment fee, syndication fee,* dan lain-lain. (Lukman Dendawijaya, 2005)

Menurut Veithzal Rivai (2007:722) bahwa:

"BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

BOPO dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal Rivai (2007 :722)

Biaya Operasional = Semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha

Sumber : Lukman Dendawijaya (2003:121)

Pendapatan Operasional = Semua pendapatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha

Sumber : Lukman Dendawijaya (2003:122)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai tingkat BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Peringkat Bank Berdasarkan Tingkat BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi BOPO

2.1.2.2.1 Biaya Operasional

Beban Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : (Lukman Dendawijaya, 2003 : 121)

a) Beban bunga yaitu semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyrakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain.
b) Beban valas, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
c) Beban tenaga kerja, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
d) Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibebankan atas penyusutan Aktiva tetap atau *investasi* yang dimiliki bank.

e) Beban lainnya, yaitu bunga-bunga yang termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetap mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

2.1.2.2.2 Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsng dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, terdiri dari: (Lukman Dendawijaya, 2003:123)

1) Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga yang berasal dari pinjaman yang diberikan maupun yang berasal dari penanaman dana lainnya.
2) Provisi dan Komisi, yaitu Provisi dan Komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan.
3) Pendapatan Valas, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
4) Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan Operasional bank yang belum termasuk dalam kegiatan pos tersebut.

2.1.3 Perolehan Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Pada umumnya semua perusahaan dalam menjalankan usahanya mengharapkan keuntungan (laba). Menurut Soemarno (2005:230) bahwa laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Menurut Hendriken dan Van Breda (2000:337), bahwa laba merupakan serflus pendapatan setelah dikurangi beban dan penyusutan. Laba ini lah yang di sebut laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Sedangkan menurut Soemarso S.R (2004:234):

"Laba adalah selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian jumlah ini merpakan kenaikan bersih terhadap modal."

Menurut Henry Simamora (2000:25) mendefinisikan bahwa:

"Laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya bersih".

Sedangkan pengertian laba bersih menurut Soemarso SR (2004:235):

"Laba bersih *(net income)* merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian."

Laba bersih dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Semua Pendapatan} - \text{Semua Beban}$$

Selain itu menurut Arthur J, Keown; David F. Scott, Jr; John D. Martin dan J. William Petty (2001:80), mengatakan bahwa laba adalah selisih pendapatan dengan beban-beban perusahaan akibat adanya aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Sedangkan Pertumbuhan Laba adalah peningkatan laba perusahaan dibanding kan laba perioder sebelumnya. (Arthur J, Keown, 2001:135)

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba laba pada periode sebelumnya (Arthur J, Keown, 2001:135)

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba bersih}_{t} - \text{laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}}$$

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. (Harahap, 2005)

Tujuan yang lebih spesifik dari pelaporan laba adalah penggunaan laba untuk pengukuran efisiensi manajemen, laba historis untuk membantu manajemen dalam meramalkan arah masa depan perusahaan dan laba sebagai pedoman untuk keputusan manajerial di masa depan. (Hendriksen dan Van Breda, 2000:338).

Pertumbuhan Laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir, 1992:35). Berkaitan dengan pertumbuhan laba ini Downes dalam Budhidarmo (1994) menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang cenderung mempunyai kinerja lebih baik dari pada perusahaan yang mempunyai pertumbuhan lambat.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (Angkoso, 2006)

1. Besarnya perusahaan
2. Unsur perusahaan
3. Tingkat *leverage*
4. Tingkat penjualan
5. Perubahan laba masa lalu

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Perusahaan harus memperhatikan beberapafaktor yang mempengaruhi laba, agar laba dapat diperoleh dengan semaksimal mungkin. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2001:513), yaitu:

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

1. Harga Jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

2. Volume Penjualan dan Produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Laba

Menurut (Tuanakotta, 2000:157) jenis-jenis laba berdasarkan hubungannya dengan perhitungan laba, yaitu:

1. Laba kotor

   Laba kotor merupakan perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari operasi

   Yaitu selisih antara laba kotor dengan total operasi.

3. Laba bersih

   Laba bersih merupakan angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain.

2.1.3.4 Pengklasifikasian Laba

Untuk memudahkan manajemen dalam menentukan laba apakah yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang akan dicapai tersebut digolongkan terlebih dahulu, dikaitkan dengan penetapan pengukuran laba menurut Supriyono (2002:178) adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor atas penjualan

   Merupakan selisih dari penjualanbersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasih penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnyauntuk periode tertentu.

2. Laba bersih operasi perusahaan

   Yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

3. Laba bersih sebelum potongan pajak

   Merupakan pendapatan perusahaan secaara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lainnya.

4. Laba kotor sesudah potongan pajak

   Yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dengan pajak perseroan.

2.1.3.5 Kegunaan Laba

Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, oleh karena itu memperoleh laba adalah tujuan utama setiap badan usaha. Informasi mengenai 34 laba perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Harahap (2002:146) laba mempunyai peran yang sangat penting antara lain :

1. Laba digunakan sebagai perhitungan pajak
2. Laba digunakan sebagai dasar perhitungan pembayaran deviden kepada pemegang saham
3. Laba dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan
4. Laba dijadikan dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya.
5. Laba dijadikan dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap bank di dunia pasti mempunyai tujuan dalam melakukan usahanya. Salah satunya dan yang menjadi utama adalah mencari keuntungan. Semakin

besar keuntungan, semakin baik kemajuan bank tersebut. Kemajuan bank dapat dilihat dari besar atau kecilnya laba yang diperoleh.

Laba merupakan faktor utama di bank untuk melanjutkan kegiatan banknya. Setiap bank mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi pada setiap periode pembukuannya, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi kerugiaan pada suatu periode pembukuan tersebut.

Pada dasarnya kegiatan utama bank terdiri dari 2 kegiatan utama, yaitu:

1. *Funding*

   Yaitu mencari atau memperoleh dana dari masyarakat, bisa itu dalam bentuk simpanan, giro, ataupun deposito. Bank memberikan bunga kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank tersebut berdasarkan waktu tertentu.

2. *Lending* (kredit)

   Yaitu menyalurkan kembali dana yang tadi telah diperoleh dari masyarakat dalam bentuk pinjaman. Artinya masyarakat yang meminjam mempunyai kewajiban untuk mengembalikan dana tersebut sesuai nominal yang dipinjam dan ditambah dengan tingkat suku bunga yang berlaku.

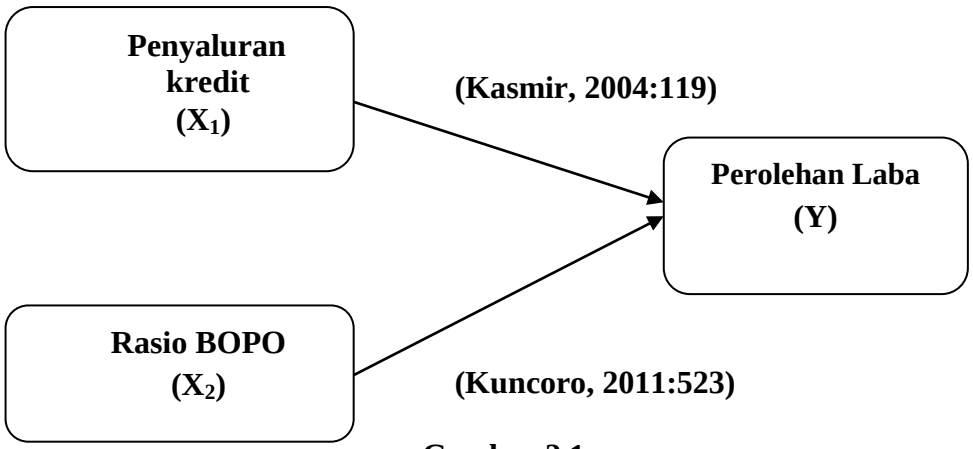
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laba bank dapat diperoleh dari kegiatan operasional bank yang meliputi *Funding* dan *Lending (*kredit). Agar bank tidak mengalami kerugian, pada dasarnya bunga yang ditarik oleh bank ketika masyarakat meminjam uang kepada bank itu lebih besar, dibandingkan dengan bunga yang diperoleh nasabah ketika menyimpan uang di bank tersebut.

Untuk itu bank selalu berusaha agar melakukan penyaluran kredit secara besar-besaran.

Penyaluran kredit itu sendiri dapat diartikan usaha yang dilakukan oleh pihak bank untuk membantu keuangan masyarakat berdasarkan kesepakatan dan perjanjian yang telah ditentukan.

Selain itu bank juga harus memperhatikan biaya-biaya yang ditimbulkan akibat dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba. Semakin besar biaya-biaya yang dikeluarkan tentu saja akan mengurangi laba yang diperoleh oleh bank. Agar memperoleh laba yang maksimal bank harus menekan sekecil mungkin beban operasionalnya dan memaksimalkan pendapatan operasionalnya. Rasio seperti itu biasanya disebut dengan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Berdasarkan uraian di atas maka penyaluran kredit dan rasio BOPO memiliki pengaruh terhadap perolehan laba, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.1 Keterkaitan antara Penyaluran Kredit dengan Perolehan Laba

Menurut (Kasmir, 2004:119) hidup matinya suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya, semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini. Bahkan hampir semua bank masih mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kreditnya (*spread based*), di samping dari penghasilan atas *fee based* yang berupa biaya-biaya dari jasa-jasa bank lainnya yang dibebankan ke nasabah.

Selain itu juga menurut Kasmir (2008:71) menyatakan bahwa:

> "Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak akan menyebabkan bank tersebut rugi."

Kredit merupakan kegiatan utama bank dan merupakan asset terbesar yang dimiliki bank, oleh karena itu pemberian kredit meruapakan sarana potensial untuk mencapai tujuan utama bank yaitu memperoleh laba. Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha.

Tercapainya laba merupakan keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan usahanya. Laba ini juga bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai baik tidaknya kinerja suatu perusahaan. Menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

2.2.2 Keterkaitan antara BOPO dengan Perolehan Laba

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan herdiningtyas, 2005) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suharjono (2011:523) bahwa dengan adanya efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih konpetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Sedangkan menurut Siamat (1999:41) bahwa:

> "Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan."

Serta menurut Dendawijaya (2005:120), bahwa rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasional.

Selain itu pengaruh BOPO terhadap perolehan laba dikemukakan Ervani (2010) dimana semakin rendah tingkat BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Semakin baik kinerja manajemen bank maka semakin efisien bank tersebut sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Sumber	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Erros Daniariga	Pengaruh Rasio Camel terhadap Pertumbuhan Laba	Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta	Variabel BOPO dan LDR mempunyai tingkat signifikansi t lebih lebih kecil dari 5% maka H ditolak sehingga mempunyai pengaruh yag signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	Yuliani (2007)	Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di	Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 5 No. 10 Desember 2007	➢ BOPO berpengaruh negative secara signifikan terhadap perolehan laba. ➢ Hasil regresi parsial juga membuktikan

		Bursa Efek Jakarta		bahwa semakin efisien kinerja operasional suatu bank, semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh.
3	Predrag Cetkovic (2011)	*Credit Growth and Instability in Balkan Countries: The Role of Foreign Banks*	Research on Money and Finance Discussion Paper no. 27	With the entry of foreign banks, the Balkans have been faced with a fast increase in loans to the private sector. The high profitability in the banking sector in the Balkans and the increasing profit-orientation of EU banks has been the major couse of this credit growth, which was mainly driven by the rising indebtedness of the household sector.
4	Luh Gede Meydianawathi (2007)	Analisis Perilaku Pemberian Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia	Buletin Studi Ekonomi Vol.12 No.2 Tahun 2007 ISSN 1410-4628	Secara parsial variabel pemberian kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laba.
5	Eva Ervani (2010)	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,* dan Biaya Operasional Bank terhadap Profitabilitas Bank Go	JEJAK, Vol.3 No.2, September 2010, 165-171	semakin rendah tingkat BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Semakin baik kinerja manajemen bank maka semakin efisien bank tersebut sehingga hal ini dapat

		Public di Indonesia		mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.
6	Rina Ani Sapariyah (2010)	Pengaruh Rasio *Capital, Asset, Earning* dan *Liquidity* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Indonesia	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen, Vol.18 No.13, November 2010 ISSN:0853-9782	Liquidity (BO/PO) berpengaruh negatif dam signifikan terhadap pertumbuhan laba
7	Brock dan Rojas Suarez (2000)	Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America	Journal of Development Economics Vol.63 (2000) 113-134	CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang segnifikan terhadap laba, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR menunjukkan

				pengaruh yang signifikan postif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang postif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.
8	Afanasief et al (2004)	The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil	JEL Classification: G12;E43;E44	Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

2.3 Hipotesis

Menurut Suad Husnan (2001:133), dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai populasi yang telah didapat, biasanya didahului oleh pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang bersangkutan. Pengandaian ini, yang mungkin betul ataupun tidak betul yang kemudian disebut dengan hipotesis.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

(H_1) : Penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.

(H_2) : BOPO berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.

(H_3) : Penyaluran kredit dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.